

Interaksi Sosial Umat Beragama di Daerah Mayoritas Karo (Aman Damai Kabupaen Langkat)

Erwan Effendi¹, Arina Safira², Cindi Arviani³, Rosmalina⁴, Rizky Ramadhana⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail : erwanefendi@uinsu.ac.id¹, arinasafira0603203057@uinsu.ac.id²,
cindi0603203059@uinsu.ac.id³, rosmalina0603203023@uinsi.ac.id⁴,
rizky0603202107@uinsu.ac.id⁵

Abstrak

Keanekaragamansuku, etnis dan agama membuktikan bahwa Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Hal tersebut dapat menjadi potensi disintegratif apabila tidak ditangani secara arif. Dalam bidang agama misalnya, apabila masing-masing agama menonjolkan "kebenaran" dari agama nya masing-masing tidak dalam proporsi yang wajar maka tidak bisa dipungkiri akan adanya perpecahan antar agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian ini menghasilkan bahwa pola pola interaksi komunikasi antar umat beragama terhadap kehidupan masyarakat dalam hal toleransi sesama umat dalam upaya membangun dan mempererat tali persaudaraan antar masyarakat di desa Aman Damai Kabupaten Langkat.

Kata Kunci: *Interaksi, Komunikasi Umat Beragama*

Abstract

The diversity of tribes, ethnicities and religions proves that Indonesia is a plural society. This can be a disintegrative potential if it is not handled wisely. In the field of religion, for example, if each religion emphasizes the "truth" of their respective religions not in reasonable proportions, it cannot be denied that there will be divisions between religions. This study uses a qualitative research approach. a qualitative approach is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words. This study resulted that the pattern of communication interaction between religious communities on people's lives in terms of tolerance among fellow believers in an effort to build and strengthen ties of brotherhood between communities in the village of Aman Damai Kabupaten Langkat.

Keywords: *Interaction, Communication, Religious People*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang plural atau majemuk. Bukti dari kemajemukan tersebut adalah di tandai dengan beragamnya ras, suku, bahasa dan budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama adalah salah satu yang termasuk di dalamnya, di Indonesia terdapat beberapa agama antara lain Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu dan Konghucu. Dalam komponen agama tersebut, Islam merupakan agama yang di anut oleh mayoritas penduduk di Indonesia. Banyaknya agama yang dianut oleh bangsa Indonesia, menimbulkan sejumlah dilema yang berhubungan dengan penganut antar agama.

Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi (yang dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila

keduanya bertemu maka, interaksi sosial dimulai saat itu, seperti saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas - aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi. Interaksi terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Interaksi merupakan hal yang tidak dapat dihindari keberadaannya, mau tidak mau itu terjadi pada siapa pun. Interaksi menyangkut berbagai aspek kerukunan umat manusia seperti suku bangsa, adat istiadat.

Salah satu fungsi agama ialah memupuk tali persaudaraan umat manusia yang bercerai berai. Kerukunan sebagai fakta hanya terdapat pada umat pemeluk agama yang sama, sebaliknya perbenturan yang banyak terjadi antar golongan pemeluk agama yang lain tidak sedikit menodai lembaran-lembaran sejarah. Keadaan ini tentu saja menjadi penyebab utama adanya saling tuduh dalam kehidupan bermasyarakat yang disebabkan adanya perbedaan iman, di samping itu, faktor suku, ras, perbedaan budaya juga turut memainkan peran yang tidak kecil, dalam hal ini. Dari itu, interaksi masyarakat merupakan suatu tesis yang selalu menarik untuk diteliti dan dikaji terutama pada masyarakat yang kompleks dan bersifat multikulturalisme. Sudah menjadi ciri khas umum bahwa pada masyarakat majemuk dan multi agama akan selalu ditemukan adanya gesekan-gesekan sosial antar pemeluk agama yang berujung konflik.

itu, negara berkewajiban membuat peraturan perundang-undangan yang melarang siapa pun melakukan pelecehan terhadap ajaran agama. Kebebasan beragama merupakan HAM dan HAM termasuk kepentingan manusia yang paling penting di dalam masyarakat. Kebebasan beragama itu harus diikuti dengan rasa tanggung jawab oleh pemeluknya untuk mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam agamanya masing-masing termasuk juga tidak menambah atau mengurangi kaidah-kaidah keyakinan yang ada dalam agama yang dianutnya. Mengatur agar kebebasan seseorang dalam beragama tidak mengganggu kebebasan beragama orang lain bukan soal gampang. Di titik ini rambu-rambu hukum harus diperjelas seterang mungkin. Hukum mesti

Manusia dimana pun ia berada sangat berkaitan erat dengan adat dan budayanya. Manusia menciptakan budaya dan budaya juga membentuk karakter manusia itu sendiri. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan. Keberagaman suku, ras, budaya dan agama adalah sebuah kekayaan bangsa. Walaupun di waktu yang lain keadaan pluralitas ini akan menjadi pemicu konflik di tengah masyarakat. Seperti halnya di Desa Aman Damai, Kabupaten Langkat, yang memiliki pluralitas pada daerahnya.

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia diuntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalankan kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda, salah satunya dalam perbedaan agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai. Sehingga, gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Selain itu, masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara satu sama lain.

Dalam konteks toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang sangat jelas. "Tidak ada paksaan dalam agama, bagimu agamamu, bagiku agamaku" merupakan contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat-ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar dalam surat dan juga sejumlah hadits serta praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Menurut agama Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga alam semesta, binatang, serta lingkungan hidup. Dengan cakupan toleransi yang luas maka toleransi antar umat beragama dalam Islam merupakan perhatian yang penting dan serius. Pembangunan di bidang agama yang diemban oleh Kementerian Agama, ditunjukkan dalam visi Kementerian Agama yaitu "Terwujudnya masyarakat Indonesia taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin". Untuk mencapai visi tersebut, salah satu misi Kementerian Agama adalah Meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama. Kerukunan

umat beragama merupakan salah satu pilar penting bagi terwujudnya kerukunan, ketahanan dan kesatuan nasional.

Manusia dimana pun ia berada sangat berkaitan erat dengan adat dan budayanya. Manusia menciptakan budaya dan budaya juga membentuk karakter manusia itu sendiri. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan keberagaman suku, ras, budaya dan agama adalah sebuah kekayaan bangsa. Walaupun di waktu yang lain keadaan pluralitas ini akan menjadi pemicu konflik di tengah masyarakat.

Oleh sebab itu, salah satu fokus pembangunan bidang agama adalah upaya mewujudkan dan meningkatkan kerukunan baik intra maupun antar umat beragama. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah melakukan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan kerukunan umat beragama di Indonesia, di antaranya kegiatan reharmonisasi dan antisipasi disharmonisasi kehidupan sosial keagamaan daerah pascakonflik/rawan konflik; penguatan peran dan pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal; peningkatan pemahaman agama berwawasan multikultural; pengembangan budaya damai; Participatory Action Research (PAR) untuk pengembangan model kerukunan; pemberdayaan organisasi keagamaan; serta penguatan peran tokoh-tokoh agama dan pemuka agama.

Selain itu juga peningkatan kerukunan umat beragama juga dilakukan melalui penerbitan, sosialisasi dan implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah. Terlepas dari upaya pemerintah meningkatkan kualitas kerukunan beragama tersebut, di sisi lain masyarakat sendiri juga memiliki peran yang penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama Bangsa Indonesia yang memiliki norma-norma kemasyarakatan yang di antaranya bersumber pada nilai-nilai agama mendukung terciptanya kerukunan di lingkungan mereka. Nilai-nilai agama mendorong umat penganutnya untuk cinta damai, membangun kerjasama, sikap toleransi dan menghormati agama lain. Ajaran-ajaran inilah yang sebenarnya menjadi landasan sikap dan perilaku masyarakat secara umum dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain yang menganut agama berbeda. Kerukunan merupakan nilai yang universal, yang dapat ditemukan dalam setiap ajaran agama.

Setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk mengasihi sesama makhluk hidup dan bersikap positif terhadap alam.

1. Semua agama pada hakikatnya mengajarkan umatnya untuk mawas diri, mengenal dirinya terlebih dahulu, mengenal segala musuh yang ada dalam dirinya serta kelobaan, iri hati, kemarahan dan lain sebagainya. Dengan senantiasa mawas diri, umat beragama akan tetap dapat menjaga saling pengertian dengan umat lain dan benar-benar dapat mengembangkan wawasan kebangsaan, menyadari diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang besar.
2. Itu sebabnya masyarakat Indonesia secara umum mampu menunjukkan diri sebagai masyarakat yang memiliki toleransi terhadap umat agama lainnya. Selain itu, diperlukan pula kesadaran umat beragama dalam menumbuhkan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Sikap toleran ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lain untuk mewujudkan ketenteraman dan perdamaian. Perwujudan sikap toleransi dalam beragama dapat dicirikan dengan beberapa indikasi. Indikator-indikator sikap toleransi tersebut adalah adanya penerimaan terhadap kelompok lain untuk hidup bersama terciptanya ruang dialog antar umat beragama, dan saling menghargai terhadap aktivitas keberagamaan pemeluk agama lain.
3. Salah satu wilayah yang masyarakatnya memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan agama, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama adalah Desa Amandamai di Provinsi Sumatera Utara, meskipun memiliki pluralitas agama maupun etnis, tetapi tidak

pernah terjadi konflik fisik yang disebabkan faktor agama maupun etnis. Pada saat kasus kerusuhan di Sambas dan Sampit akibat konflik antara etnis Dayak dan Melayu dengan etnis Karo.

Keanekaragaman suku, etnis dan agama membuktikan bahwa Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Hal tersebut dapat menjadi potensi disintegratif apabila tidak ditangani secara arif. Dalam bidang agama misalnya, apabila masing-masing agama menonjolkan "kebenaran" dari agamanya masing-masing tidak dalam proporsi yang wajar maka tidak bisa dipungkiri akan adanya perpecahan antar agama.

Secara umum kondisi kerukunan antarumat beragama di Indonesia sudah cukup baik, sementara peraturan perundangan dan kebijakan pemerintah terhadap kerukunan ini juga cukup kondusif. Namun demikian, kadang-kadang masih muncul ketegangan dan konflik, baik internal maupun antarumat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, bagaimana komunikasi yang terjalin antar umat beragama di daerah mayoritas Karo, untuk mengetahui interaksi yang terjalin antar umat beragama di daerah mayoritas Karo yakni di Desa Aman Damai, untuk mengetahui efek dan hambatan yang dihasilkan dari proses komunikasi yang terjalin antar umat beragama di daerah mayoritas Karo.

METODE

Artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang artinya gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian yang menggunakan jenis deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti apa adanya tentang bagaimana interaksi sosial yang terjadi pada komunikasi antar umat Beragama di masyarakat Karo di Desa Amandamai.

Dan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mengungkap data-data yang diuraikan oleh sumber data dan partisipan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang terjadi pada komunikasi antar umat Beragama di masyarakat Karo Desa Aman Damai.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur pada penelitian ini. Teknik wawancara tidak terstruktur merupakan teknik yang apabila ada jawaban yang tidak sesuai pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan maka dapat timbul pertanyaan lain. Wawancara ini dilakukan untuk memperjelas jawaban dari semua rumusan masalah yang ada. Dan wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang sudah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai bagaimana peran interaksi sosial yang terjadi pada komunikasi antar umat Beragama di masyarakat Karo Desa Aman Damai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial

Rangkaian gerakan keagamaan kerap berujung pada penyebaran agama, usaha mendialogkan (antar) agama, dan dialog agama dengan kehidupan sosial setempat. Semua itu tidak akan terjadi tanpa adanya interaksi satu sama lain. Untuk itu harus dimengerti apa itu interaksi sosial antar umat beragama. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antar perseorangan, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial merupakan kunci dalam sendi-sendi kehidupan sosial karena tanpa berlangsungnya proses interaksi tidak mungkin terjadi aktivitas dalam

kehidupan sosial, secara sederhana interaksi sosial dapat terjadi apabila dua orang saling bertemu, saling menegur, saling berkenalan, dan mempengaruhi. Pada saat itulah interaksi sosial terjadi.

Menurut para ahli interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu dan kelompok atau antar kelompok. Didalam hubungan tersebut individu atau kelompok bekerjasama atau berkonflik, melakukan interaksi, baik formal atau tidak formal, langsung atau tidak langsung. Jadi menurut beberapa pengertian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah komunikasi antara satu sama lain serta adanya timbal balik yang dilakukan antar individu, kelompok maupun agama. Dengan mengikuti norma norma yang berlaku proses interaksi akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya gesekan gesekan yang berakibat terjadinya konflik.

Kerukunan Antar Agama

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda , sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu. Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.

Komunikasi antar umat beragama menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Bukan hanya karena bagaimana perkembangan jumlah penduduk, yang secara tidak langsung berpengaruh pada keberagaman, akan tetapi juga komunikasi antar umat beragama ini yang nantinya akan menyibak bagaimana kerukunan umat beragama terjalin. Kerukunan antar umat beragama nampaknya bukan menjadi sesuatu yang hanya ada dalam ranah konsep saja. bagaimana heterogenitas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Perbedaan-perbedaan semacam itu malah dijadikan aspek “asset” yang dimiliki oleh bangsa ini. Seperti halnya bagaimana founding father Indonesia yang merumuskan motto atau semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang terpampang dengan jelas di lambang negara, Garuda Pancasila. Semboyan berasal dari bahasa jawa kuno yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu ini menunjukkan kesadaran akan adanya keberagaman dari para pendahulu. Kesadaran akan adanya keberagaman ini nampaknya masih ditemukan di kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini ditunjukkan dengan jelas bagaimana dalam sistem pemerintahan pusat, masyarakat yang berasal dari barat maupun timur wilayah Indonesia memiliki porsinya masing-masing.

Masyarakat Desa amandamai merupakan masyarakat yang majemuk terutama dibidang agama. Ada dua agama yang hidup berdampingan dan sampai sekarang belum pernah terjadi konflik antar pemeluk agama tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa dalam masyarakat yang majemuk sangat rentan terjadi konflik terutama konflik antar pemeluk agama karena pola interaksi yang terbangun mengarah pada proses disosiatif. Namun tidak halnya dengan masyarakat Amandamai, mereka hidup rukun dan harmonis. Karena pola interaksi yang terbangun pada masyarakat Desa Amandamai mengarah pada proses asosiatif. Medan interaksi sosial yang terjadi di Desa Amandamai dilatar belakang oleh agama dan budaya yang saling berhubungan sosial dan saling mempengaruhi satu sama

lain. Demikian juga adanya potensi yang mengarah pada interaksi sosial disosiatif seperti ketegangan dan konflik namun dapat ditutupi dengan adanya peran tokoh agama dalam membina antar umat beragama serta saling menghargai perbedaan antar umat beragama yang ada di Desa Amandamai.

Dari serangkaian wawancara dan observasi, penelitian ini menghasilkan bahwa terkait dengan pola komunikasi antar umat beragama terhadap kehidupan masyarakat dalam hal toleransi sesama umat dalam upaya membangun dan mempererat tali persaudaraan antar masyarakat di Aman Damai. Strategi dalam berkomunikasi untuk mempererat persaudaraan para Informan mengatakan bahwa mereka berkumpul dengan masyarakat yang lainnya, seperti diwarung milik warga yang membahas persoalan yang berkaitan dengan agama, belajar tentang agama untuk menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama guna menghargai suatu perbedaan agar mampu hidup rukun dan mempererat persaudaraan antar umat, para informan tidak memiliki sikap Etnosentrisme, baik itu yang beragama islam maupun Kristen. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya segera menyelesaikan permasalahan yang ada

Di desa Aman Damai ini sendiri, terdapat pemuka agama, yang biasa bersedia memberi masukan bila terjadi konflik antarwarga, namun selain pemuka agama di Desa Aman Damai, menurut beliau Pemerintah Desa juga memiliki adil dalam upaya penyelesaian konflik antar masyarakat bilamana suatu konflik terjadi di desa. kemudian mencari solusi terbaik untuk penyelesaian masalahnya. masyarakat desa Aman Damai sangat menjunjung tinggi rasa toleransi. Juga memupuk erat persaudaraan antar masyarakat desa sekitar. Terlebih pada acara yang bersifat terbuka, maka penyelenggara acara akan mengundang masyarakat sekitar meski berbeda-agama, dan menyediakan hidangan khusus lagi yang beragama islam. Namun menurutnya masyarakat lebih memilih penyajian yang bersifat nasional agar semua undangan dapat mengonsumsinya. Besarnya toleransi yang dibangun di desa Aman Damai membuat masyarakat sekitar menjadi lebih akrab satu sama lain. Sehingga tidak pernah terjadi konflik antar agama disana. Kerukunan di Desa Amandamai jelas mengacu pada suatu interaksi damai, rukun, tentram dalam lingkup masyarakat itu sendiri, Desa Amandamai yang sangat menghargai perbedaan agama dan menjadikannya sebagai perekat solidaritas sesama anggota masyarakat.

Bentuk Interaksi Sosial Antara Kristen dan Islam di Desa Amandamai Kabupaten Langkat Kedua masyarakat ter-sebut berinteraksi dengan dilandasi sikap saling menghormati perbedaan agama dan budaya. Ini artinya sikap menghormati agama dan budaya pada dasarnya sebagaimana adanya, bukan sebagaimana kita kehendak. Proses asimilasi yang terdapat dalam masyarakat Amandamai adalah dalam bentuk usaha untuk mengembangkan sikap toleransi di antara umat Islam dan Kristen. Dengan berbekal ingin mewujudkan kehidupan bersama yang penuh dengan cinta damai. Golongan tua mewariskan nilai-nilai toleransi secara terus menerus sehingga melahirkan cara hidup (way of life). Golongan tua memberi contoh interaksi sosial dengan sesama warga desa. Sedangkan golongan muda memandang kebersamaan sebagai trend dan tuntutan jaman, golongan muda merupakan komunitas yang memproduksi makna dengan re-vitalisasi makna lama maupun penciptaan makna baru untuk kehidupan lebih baik. Proses interaksi sosial dapat melahirkan ketidakserasian hubungan antara dua pihak yang berinteraksi.

Pandangan Umat Muslim, Kristen Protestan dan Kristen Katolik Terhadap Hubungan Antar Umat Beragama. Menurut pandangan umat Muslim di desa Amandamai, kondisi hubungan antar agama berlangsung baik. Hal ini ditandai dengan tidak adanya konflik sebagai pemicu pemecah belahnya hubungan antar agama yang telah berlangsung sejak lama. Masyarakat Desa Amandamai ini lebih mengutamakan hidup rukun ketimbang harus bermusuhan. Karena mereka menganggap agama bukan suatu hal yang penting untuk dijadikan pemicu munculnya permasalahan di tengah mereka. Misalnya pada saat berobat ketika sakit, umat muslim tidak merasa "aneh" jika berobat kepada dokter yang non-muslim, bahkan masyarakat lebih banyak yang menganggap "cocok" dan serasi dengan metode pengobatan dokter tersebut. Contoh lainnya misalnya seperti bergotong royong dilingkungan

masyarakat Amandamai yang juga termasuk ke dalam pekarangan rumah ibadah (Masjid dan Gereja) umat Islam dan Kristiani, masyarakat muslim tidak membedakan rumah ibadah non muslim ini. Begitu juga ketika perayaan hari raya umat muslim, mereka tidak segan mengundang umat non-muslim untuk bersilaturahmi dan mencoba untuk mencicipi masakan yang mereka sediakan di saat itu. Bahkan ketika di pasar pun umat muslim dan non-muslim ini terjalin begitu akrab.

Umat non-muslim tidak merasa sungkan harus saling sapa dan mengucapkan salam pada umat muslim dan berbelanja pada mereka. Begitu juga umat muslim, sangat menghargai keberadaan umat non-muslim ini. Mereka tidak merasa risih ketika berbelanja ke toko umat kristiani. Hidup berdampingan dengan berbeda-beda agama adalah suatu hal yang sangat jarang terjadi hidup rukun. Mengingat pula pada daerah lainnya yang begitu banyak konflik. Namun di masyarakat Amandamai ini telah menjadi suatu hal yang luar biasa. Karena mereka bisa hidup berdampingan selama puluhan tahun tanpa adanya gesekan-gesekan yang menyebabkan konflik yang berarti diantara mereka. Agama bagi mereka adalah hal yang biasa. Bukan agama yang membuat mereka berbeda. Namun dengan kerukunan mereka bersaudara hingga terjalin hubungan antar agama tersebut.

Umat muslim meyakini Firman Allah dalam Surah Al-Kafirun ayat 6. Yang artinya : "untukmu agamamu, dan untukku agamaku". Dengan dalil ini umat muslim meyakini bahwa tiap-tiap manusia itu memang dilahirkan berbeda-beda, agar dapat saling mengenal. Jika kita tidak mengusik orang, maka orang pun tidak akan mengusik ketenangan kita.

SIMPULAN

Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan. Keberagaman suku, ras, budaya dan agama adalah sebuah kekayaan bangsa. Walaupun di waktu yang lain keadaan pluralitas ini akan menjadi pemicu konflik di tengah masyarakat. Seperti halnya di Desa Aman Damai, Kabupaten Langkat, yang memiliki pluralitas pada daerahnya.

Bentuk interaksi sosial antara Umat Kristen dan Islam dalam masyarakat Amandamai adalah kerjasama kerukunan yang termasuk didalamnya adalah gotong royong (kerigan) dan tolong menolong. Akomodasi yang pada titik tertentu memerlukan kehadiran pemimpin seper-ti kyai, pendeta maupun kepala desa. Sedangkan asimilasi yang bekerja adalah toleransi di antara pemeluk Kristen dan Islam. Sikap toleransi dilandasi oleh nilai-nilai budaya dasar yang memeningkan keserasian hidup bersama. Interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen terjadi dalam komunikasi antar budaya karena adanya kesamaan budaya dasar yang bersumber dari nilai-nilai Islam, nilai-nilai universal agama yang dijunjung tinggi dengan mengembangkan sikap toleransi, hubungan kekerabatan yang kental dengan konsep jakwiran. Komunikasi antar budaya ini sekaligus merupakan faktor pendorong pola interaksi sosial di samping faktor kebendaan. Sedangkan faktor penghambat interaksi sosialnya adalah masalah mayoritas dan minoritas dan kurangnya saluran komunikasi.

Dari proses wawancara, menghasilkan bahwa pola pola interaksi komunikasi antar umat beragama terhadap kehidupan masyarakat dalam hal toleransi sesama umat dalam upaya membangun dan mempererat tali persaudaraan antar masyarakat di desa Aman Damai. Strategi dalam berkomunikasi untuk mempererat persaudaraan para Informan mengatakan bahwa mereka berkumpul dengan masyarakat yang lainnya, seperti diwarung milik warga yang membahas persoalan yang berkaitan dengan agama, belajar tentang agama untuk menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama guna menghargai suatu perbedaan agar mampu hidup rukun dan mempererat persaudaraan antar umat, para informan tidak memiliki sikap Etnosentrisme, baik itu yang beragama islam maupun Kristen.

Masyarakat di Desa Amandamai dapat dipastikan diwarnai dengan adanya perbedaan dalam berbagai segi kehidupan, seperti halnya masyarakat pada umumnya. Hubungan antar umat beragama mengacu pada fondasi yang melatar belakangi eratnya hubungan dan interaksi sosial antar umat beragama di Desa Amandamai. Dengan

menanamkan prinsip hormat dan menghargai, tiap individu akan memiliki tolak ukur untuk membuka relasi terhadap pihak lain dan menciptakan keselarasan. Peran tokoh agama mempunyai faktor yang sangat berpengaruh untuk menjaga supaya toleransi antar umat beragama terjalin. Masyarakat Amandamai dapat hidup berdampingan meski berbeda agama karena adanya hubungan yang baik, dan hubungan tersebut diawali dengan interaksi baik, dialog yang benar dan hubungan yang erat. Kehidupan keberagamaan pada masyarakat Amandamai ini tentunya dapat menjadi refleksi bagi daerah lain yang memiliki masalah atau konflik yang mengatas namakan agama. Pada intinya, hubungan sosial akan terjalin dengan baik jika masyarakat menanamkan rasa saling menghormati, menghargai antar sesama manusia.

Bentuk komunikasi antarbudaya yang dihasilkan adalah komunikasi personal dan kelompok. Komunikasi personal ini pun memiliki ragam yakni secara langsung atau tatap muka (face to face communication) dan dengan menggunakan media (mediated communication). Sedangkan komunikasi kelompok ini terdiri dari komunikasi kelompok kecil (small group communication) dan besar (large group communication). Dampak komunikasi antarumat beragama di Desa Amandamai adalah terciptanya kerukunan dari adanya sikap toleransi, tolong menolong sesama manusia dan sikap saling mengerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publisher.
- Gillin, J. L., Gillin, P. (1954) *Cultural Sociology. A revision of an Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Lasut, J. J. (2010). *Kerukunan antar- beragaman dan budaya di Kota Manado (Suatu Studi Kerberhasilan Komunikasi Lintas Budaya)*. Jurnal Logos Spectrum, V, 3, 44-61.
- Littlejohn, S., & Domenici, K. (2007). *Communication, conflict, and the management of difference*. USA: Waveland Press, Inc.
- Lomban, A. K. (2014). *Permasalahan dan Segi Hukum tentang Alkoholisme di Indonesia*. Jurnal LexCrimen, lili, 1, 141-150.
- Martin, J N., & Nakayama, T. K. (2007). *Intercultural Communication in Context (4thEd.)*. USA: Mc-Graw Hill International Edition.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya (edisi tujuh)*. Jakarta: Salemba Humanika. Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Virga, Rika Lusri, Niken Puspita Sari. 2019. Model Komunikasi Antar Umat Beragama Di Era Digital Dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa. Profetik Jurnal Komunikasi ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikankewarganegaraa/article/download/37238/33072/digilibadadmin.unismuh.ac.id/upload/15112-Full_Text.pdf
- jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/309/267trepository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36116/1/UBAD%20BADRU%20SALAM%20-%20FUF.pdf
- jurnalumbuton.ac.id/index.php/syattar/article/view/2562/1367kominfo.limapuluhkotakab.go.id/Welcome/tampilStatis/28jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/download/786/546
- jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/download/2376/1710/journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/view/138core.ac.uk/download/pdf/229606022.pdf
- Al-Munawwar, Said Agil Husein, "Fiqh Hubungan antar Agama" Ciputat Press, Jakarta, 2004.
- Asmawi Mahfudz, "Filsafat Hukum Islam", Penerbit Elkaf kerjasama dengan P3M STAIN Tulung Agung, 2006 dan Penerbit Teras, 2009.

- Asmawi Mahfudz, 2010“Pluralisme Agama dan Perkawinan antar Agama menurut UU No. 1 Tahun 1974, dalam perspektif Farid Essac”, P3M STAIN Tulung Agung.
- Azyumardi Azra, “Pendidikan Islam”, Penerbit Kencana Jakarta, 2012.
- Abdul A’la dkk, “Nilai-nilai pluralisme dalam Islam”, Pustaka Nuansa Bandung, 2005.
- Balai Litbang Agama Jakarta, “Dinamika Peran Lembaga Keagamaan di Indonesia Bagian Barat”, Jakarta, 2014.
- Bimo Walgito, “Psikologi Sosial”, Andi Offset Yogyakarta, 2003.
- Dewi Wulansari, “Sosiologi: Konsep Dan Teori”, PT. Refika Aditama Bandung, 2009.
- Elly M. Setiadi, “Ilmu Sosial dan Budaya Dasar”, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2007.